

IMPLEMENTATION OF THERAPY CINEMA TO INCREASE EMPATHY OF 10th GRADE STUDENTS OF MULTIMEDIA IN STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 1 DRIYOREJO

PENERAPAN CINEMA THERAPY UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS X MULTIMEDIA DI SMKN 1 DRIYOREJO

Yeni Tri Juliantika

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email : yenitrijuliantika@gmail.com

Ari Khusumadewi, S.Pd, M.Pd

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email: arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari siswa kurang berempati kepada orang lain yang disebabkan oleh sikap individualisme siswa masih tinggi dan kurangnya kerjasama antarsiswa di SMKN 1 Driyorejo. Hal ini mempengaruhi penyesuaian dan hubungan pertemanan siswa dalam kelas. Upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu memberikan layanan klasikal dan memberikan permainan berkelompok seperti siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk menyelesaikan misi tertentu. Meskipun upaya yang dilakukan sudah baik, namun masih terdapat siswa yang kurang berempati kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapatkah *cinema therapy* meningkatkan empati siswa kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *pre experimental design* dengan bentuk desain *one group pre-test and post-test design*. Subyek dalam penelitian ini akan diberikan *pre-test* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan *cinema therapy* dalam bentuk layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati setelah itu diberikan *post-test* untuk mengukur ada perbedaan atau tidak antara *post-test* dan *pre-test*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah angket empati 35 item pernyataan dengan skala *Likert*. Metode pengambilan subyek menggunakan *purposive sampling*. Siswa yang terindikasi memiliki empati rendah dijadikan subyek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 9 siswa kelas X Multimedia. Teknik analisis data menggunakan *statistic non parametric* yaitu uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 21. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan ketentuan $N = 9$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,008. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,008 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Wilcoxon* mengenai penerapan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* yaitu *post-test* > *pre-test*. Terdapat perbedaan antara rata-rata skor *pre-test* 86,4 dan rata-rata skor *post-test* 109,1 dengan selisih 22,7. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis penelitian yang berbunyi “penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa” diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo.

Kata kunci : *Cinema Therapy*, Empati

Abstract

*This research started from students with less empathy due to high student's individualism attitude and lack of cooperation between students at State Vocational High School 1 Driyorejo. This affects the adjustment and relationship of students in the class. School counselor provide classical guidance services and provide group games such as students formed into several groups and asked to complete a particular mission. Despite the good efforts, there are students who have less empathy to others. This study aims to determine whether cinema therapy improves empathy of 10th grade student of Multimedia in State Vocational High School 1 Driyorejo. This type of research is a pre experimental design with one group pre-test and post-test design. Subjects in this study will be given pre-test first, then given cinema therapy treatment in the form of group guidance services to improve empathy after it is given post-test to measure whether there is difference or not between post-test and pre-test. Measuring tool in this research is questionnaire empathy 35 item statement with Likert scale. Method of taking subjects using purposive sampling. Students indicated to have low empathy are subjected in this research that is 9 students of class X Multimedia. Data analysis technique using non parametric statistic Wilcoxon test with help of SPSS application version 21. The analysis result show that with the condition $N = 9$ and $x = 0$ (z), then obtained p (possibly price below H_0) = 0,008. If the α (error rate) of 5% is 0.05 then $0.008 < 0.05$ so it can be concluded that H_0 is rejected and H_a accepted. Wilcoxon test on the cinema therapy application show that there is a difference between pre-test score and post-test ie *post-test* > *pre-test*. There was a difference between the mean pre-test score, 86.4 and the average post-test score, 109.1 with a difference 22.7. Based on the results of the research hypothesis show that "the application of cinema therapy can improve students' empathy" is*

accepted, so it can be concluded that the application of cinema therapy can improve empathy of 10th grade student of Multimedia in State Vocational High School 1 Driyorejo

Keyword: Cinema Therapy, Empathy

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial pastinya berinteraksi antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi sosial membantu individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal dan di lingkungan yang baru. Lingkungan tempat tinggal individu adalah keluarga itu sendiri, sedangkan lingkungan yang baru dapat berupa lingkungan sekolah sehingga interaksi juga terjadi di lingkungan sekolah.

Interaksi dalam lingkungan sekolah ini akan mempengaruhi rasa kepedulian siswa terhadap orang lain atau yang disebut juga dengan empati. Empati yang dimiliki siswa akan menunjukkan keberhasilan siswa dalam berinteraksi dan penyesuaian diri yang baik di sekolah. Siswa yang kurang berinteraksi sosial dan kurang adanya kerjasama dengan teman akan memiliki empati yang lebih rendah dibandingkan siswa yang lebih banyak interaksi dan kerjasama dengan teman (Satriawan, 2013).

Empati menurut Kohut adalah suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu (Taufik, 2012). Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Empati adalah reaksi yang terjadi pada individu ketika mengamati individu lain (Davis, dalam Fidrayani, 2015). Psikolog membagi empati dalam dua cara yaitu kesadaran kognitif seperti pikiran, perasaan, persepsi kepada orang lain dan respon afektif kepada orang lain (Hoffman, dalam Alic dkk, 2015).

Empati berperan penting dalam kehidupan sosial manusia, khususnya antar teman dalam satu kelas. Pentingnya empati yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai mediator perilaku agresif (Feshbach, 1997), memiliki kontribusi dalam perilaku prososial (Eisenberg, 2000), berkaitan dengan perkembangan moral (Hoffman, 2000), dapat mereduksi prasangka (Stephan & Finlay, 1999), dan dapat menimbulkan keinginan untuk menolong (Batson & Ahmad, 2010) (dalam Taufik, 2012). Dengan demikian berempati dapat mempengaruhi perkembangan moral dan mendorong siswa untuk menolong teman satu kelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Driyorejo pada tanggal 28 Februari 2017 diperoleh data bahwa sifat siswa yang mementingkan diri sendiri masih sangat tinggi di kelas X Multimedia. Begitu juga dengan tidak empati siswa kepada teman satu kelasnya. Sekitar 30-40% siswa dapat dikatakan tidak berempati atau tidak peduli dengan keadaan yang dialami oleh temannya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain, siswa

tidak berasal dari SMP dan daerah yang sama sehingga tidak akrab yang akhirnya siswa membentuk kelompok-kelompok kecil (geng).

Guru mata pelajaran kewirausahaan pun mengatakan bahwa solidaritas, kerjasama, dan saling menolong yang merupakan aspek empati juga kurang dimiliki oleh siswa dalam kelas X Multimedia. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Siswa lebih memilih diam dan berkata kalau ia juga tidak paham saat temannya meminta penjelasan mengenai tugas yang diberikan, padahal ia baru saja bertanya kepada guru mata pelajaran tersebut. Hal tersebut menyebabkan teman yang lain berpikir kalau ia sombong, pelit, dan tidak peduli dengan orang lain.

Hasil dari angket terbuka mengenai empati menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa memiliki empati kepada teman-temannya dalam satu kelas baik yang akrab maupun kurang akrab. Sebanyak 12 siswa berempati kepada teman sekelompoknya atau teman akrabnya saja. Siswa masih memikirkan kepada siapa dia akan berempati. Apabila memiliki kepentingan yang sama dia akan menolong temannya.

Hasil dari angket terbuka mengenai empati juga menunjukkan bahwa terdapat 6 anak yang kurang memiliki empati di kelas X Multimedia. Bentuk tidak empati yang ditunjukkan adalah saat mendapat tugas kelompok terdapat siswa yang tidak ikut mengerjakan bahkan sekedar bertanya pun tidak melainkan hanya bergurau. Siswa lain sudah memberikan teguran, namun tetap tidak dipedulikan dan tidak membantu mengerjakan. Akhirnya cek cok antar siswa tidak dapat dihindari. Hal tersebut berdampak pada hilangnya kepercayaan dan tidak ada yang ingin berkelompok dengannya dalam tugas kelompok lain.

Saat salah satu teman sekelas yang sedang kesusahan karena ban bocor di jalan, 2 dari siswa yang belum memiliki empati tersebut mengetahuinya. Namun mereka hanya menoleh, mengolok, dan menambah kecepatan bermotornya tanpa memberikan bantuan. Kejadian tersebut diketahui oleh teman-teman dalam satu kelas yang akhirnya berdampak negatif pada hubungan pertemanan siswa dalam kelas. Mereka berdua dibenci dan dijauhi oleh teman satu kelas yang akhirnya mempengaruhi keakraban antar teman dalam satu kelas menjadi rendah.

Guru BK menyatakan bahwa dampak dari kurang berempatinya siswa adalah mereka dibenci dan dijauhi oleh teman-teman, lebih mementingkan diri sendiri, rendahnya solidaritas dan keakraban siswa dalam kelas yang akhirnya berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas. Guru pun kesulitan dalam menentukan anggota untuk tugas kelompok. Siswa lebih senang bekerja secara individual dari pada berdiskusi dengan teman yang lain. Selain itu siswa juga tidak dapat menerima pendapat orang lain. Hal tersebut sudah

berlangsung sejak awal kelas X hingga sekarang. Sedangkan siswa akan berada pada kelas dan teman yang sama selama tiga tahun.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi hal tersebut sudah ada, seperti memberikan sebuah permainan berkelompok namun tetap saja siswa hanya berkelompok dengan teman yang sama (teman dalam kelompok kecil atau geng) dan tidak mau membaaur dengan teman lainnya. Guru BK menyatakan bahwa hal tersebut belum maksimal sehingga membutuhkan upaya-upaya yang lain serta menggunakan media yang menarik karena keterbatasan media yang digunakan oleh guru BK.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, pentingnya empati dalam kehidupan sosial siswa, dan pernyataan dari guru BK maka perlu adanya upaya untuk mengatasi siswa yang belum memiliki empati dan pencegahan (preventif) supaya perilaku ketidakempatian sesama siswa tidak terjadi di kemudian hari. Karena siswa akan belajar selama 3 tahun dengan teman dan kelas yang sama. Siswa yang belum memiliki empati atau tergolong dalam kategori rendah akan ditingkatkan empatinya supaya permasalahan yang muncul dapat teratasi. Untuk meningkatkan empati siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara. Terdapat lima cara untuk menumbuhkan empati yaitu memiliki rasa ingin tahu, tidak berprasangka dan menumbuhkan kesamaan, mendengarkan dan bersikap terbuka, dan yang terakhir adalah memanfaatkan media (Sofia & Irdyanti, 2014). Berdasarkan hal tersebut, cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati adalah mendengarkan dan memanfaatkan media. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu film.

Cinema atau film adalah media representasi yang melalui gaya dan isi yang melambangkan berbagai pola perilaku (melalui tindakan karakter, plot, tema, editing, dll) yang dapat dianalisis dari perbedaan teori psikologis dan modalitas mengajar (Mansergh, dalam Suleman, 2012). Di dalam film atau cinema ini akan di ketahui karakter-karakter dan berbagai pola perilaku yang menunjukkan tema dari film tersebut. Film ini dapat diterapkan kepada siswa sebagai sebuah terapi (*Cinema Therapy*).

Cinema therapy adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien (Suarez, dalam Sapiana, 2014). Selain itu *cinema therapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada pasien (Solomon, dalam Suleman, 2012). Dengan demikian film dapat memberikan efek positif yaitu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan siswa mengenai empati. Seseorang akan merasa empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata (Baron & Byrne, 2005). Oleh karena itu peneliti akan menerapkan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa kelas X jurusan Multimedia di SMKN 1 Driyorejo

METODE

Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah salah satu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Desain eksperimen yang digunakan adalah *Pre Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Bentuk desain ini akan memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan dan kemudian akan diberikan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan akan diketahui dan kemudian akan dibandingkan dengan hasil sebelum diberi perlakuan. Hal tersebut akan menunjukkan apakah perlakuan yang diberikan yaitu penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa kelas X jurusan Multimedia SMK Negeri 1 Driyorejo.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti yang dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Driyorejo kelas X jurusan Multimedia 2 yang memiliki empati rendah yang berjumlah 9 siswa.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 (dua) variabel yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) yaitu *cinema therapy* yaitu proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien disertai dengan diskusi didalamnya yang dapat mempengaruhi orang yang melihat film tersebut.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah empati. Carkhuff berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti, merasakan dan mengkomunikasikan pemahaman kepada orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku (Budiningsih, dalam Candriasih dkk, 2013).

Instrumen Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket. Angket dalam penelitian ini akan menggunakan alternative jawaban skala *likert*. Jawaban masing-masing item instrumen yang menggunakan skala *likert* memiliki tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata sebagai berikut: (1) Sangat Setuju (2) Setuju (3) Kurang Setuju (4) Tidak Setuju.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan satu instrumen. Instrument yang valid atau sah mempunyai validas tinggi. Sebaliknya, instrument yang

kurang valid berat memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010). Uji validasi telah dilakukan kepada dosen dan siswa sebanyak 80 responden. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan penghitungan statistik yaitu korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 21. Berdasarkan hasil penghitungan dengan taraf signifikan 5% di dapatkan $r_{tabel} = 0,220$ dari $n = 80$. Berdasarkan hasil uji validitas angket empati dari 40 item pernyataan, 5 item dinyatakan tidak valid atau gugur dan 35 item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010). Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 21 sehingga didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 3.1
Reliabilitas Angket Empati

<i>Case Processing Summary</i>			
		<i>N</i>	<i>%</i>
<i>Cases</i>	<i>Valid</i>	80	100
	<i>Exclu</i>	0	0
	<i>Total</i>	80	100
<i>a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.</i>			
<i>Reliability Statistics</i>			
<i>Cronbach's Alpha</i>		<i>N of Items</i>	
0.825		35	

Dari hasil penghitungan di atas, maka diketahui r hitung sebesar 0,825 lebih besar dari r tabel yaitu 0,220 jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen angket dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Empati
(Setelah Uji Validasi dan Reliabilitas)

Variabel	Indikator	Prediktor	No.Item Pernyataan	Jumlah Item
Empati	Kemampuan Mengenal perasaan orang lain	Siswa mampu mengenali perasaan orang lain dengan ungkapan verbal	1, 9, 17	3
		Siswa mampu mengenali perasaan orang lain dengan ungkapan perilaku	2, 10, 18, 25, 31	5
	Kemampuan Mengerti perasaan orang lain	Siswa mampu mengerti perasaan orang lain dengan ungkapan verbal	3, 11, 19, 26	4
		Siswa mampu mengerti perasaan orang lain dengan ungkapan perilaku	4, 12, 20, 27, 32	5
	Kemampuan merasakan perasaan orang lain	Siswa mampu merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal	5, 13, 21, 28, 33	5
		Siswa mampu merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan perilaku	6, 14, 22, 29, 34	5
Kemampuan Mengkomunikasikan Pemahaman terhadap orang lain	Siswa mampu mengkomunikasikan pemahaman secara verbal kepada orang lain	7, 15, 23, 30, 35	5	
	Siswa mampu mengkomunikasikan pemahaman secara perilaku kepada orang lain	8, 16, 24,	3	
Jumlah Item pernyataan				35

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Penelitian ini akan menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji *wilcoxon*. Hal tersebut dikarenakan jenis data adalah ordinal dan memiliki jumlah sampel yang kecil. Selain itu untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan yaitu sebelum diterapkan *cinema therapy* dan sesudah diterapkan *cinema therapy*. Dalam analisis data akan menggunakan bantuan SPSS versi 21. Langkah-langkah uji *wilcoxon* dengan SPSS yaitu :

1. Membuat tabel skor sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*)
2. Masukkan data tersebut ke SPSS, klik *Analyze*, klik *Nonparametrics Test*, klik *2 Related Sampel*
3. Masukkan *pre-test* dan *post-test* ke kotak variabel 1 dan variabel 2. Centang *Wilcoxon* dan tekan OK
4. Membandingkan hasil t_{hitung} dengan taraf signifikan 5%
5. Menentukan rumus keputusan
 - a. Ho diterima jika $\alpha \leq$ peluang sampel (p_{tabel})
 - b. Ho ditolak dan Ha diterima jika $\alpha >$ peluang sampel (p_{tabel})
6. Hipotesis :

Ha : Penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa

Ho : Penerapan *cinema therapy* tidak dapat meningkatkan empati siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Data Hasil Pengukuran Awal (*Pre-test*)

Data yang disajikan pada bab ini merupakan data awal (*pre-test*) atau data sebelum perlakuan. Data awal ini diperoleh dengan cara memberikan angket empati yang sudah divalidasi kepada siswa kelas X Multimedia 2 pada tanggal 13 Mei 2017 untuk mengetahui kondisi awal siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Hasil dari angket *pretest* tersebut dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut penentuan tingkatan kategori empati siswa :

- a. Kategori tinggi = 118,51 keatas
- b. Kategori sedang = 90,55 sampai 118,51
- c. Kategori rendah = 90,55 ke bawah

Berdasarkan hasil *pretest* kelas X Multimedia 2 yang telah dikategorikan dari 30 siswa terdapat 5 siswa yang masuk dalam kategori tinggi, 16 anak masuk dalam kategori sedang dan 9 anak masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dipilih 9 siswa yang masuk dalam kategori rendah untuk dijadikan subyek penelitian.

Tabel 4.1
Data Hasil *Pre-test* Subjek Penelitian

No.	Nama	Skor	Kategori
1	MID	88	Rendah
2	NM	89	Rendah
3	NAA	86	Rendah
4	NMW	89	Rendah
5	NF	84	Rendah
6	RFEAP	87	Rendah
7	RG	86	Rendah
8	RAF	80	Rendah
9	SM	89	Rendah

2. Menyajikan Data Hasil (Perlakuan)

Penelitian ini dilakukan pada subyek yang masuk dalam kategori rendah yang terpilih berdasarkan *pretest* angket empati siswa. Perlakuan diberikan sebanyak 5 kali kepada subyek penelitian. Berikut rincian perlakuan pada subyek di setiap pertemuannya:

a. Pertemuan pertama (Sesi pertama)

- 1) Hari/tanggal : Kamis, 18 Mei 2017
- 2) Tempat : Ruang Kelas
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Pokok bahasan : pemahaman empati dan pentingnya empati
- 5) Tujuan :
 - a) Menjalin hubungan dengan siswa
 - b) Penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa
 - c) Siswa memahami pengertian empati dan pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Hasil pertemuan :

Pada pertemuan ini peneliti sebagai konselor melakukan penjalinan hubungan yang baik dengan subyek penelitian dan memberikan penjelasan alasan siswa/subyek penelitian

dikumpulkan. Pemberian penjelasan mengenai *pre-test* dan kegiatan *cinema therapy* yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya subyek penelitian diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai empati dan ditayangkan film contoh perilaku empati. Subyek diminta untuk mengemukakan pendapatnya setelah melihat film yang berjudul “Contoh Perilaku Empati”. Subyek mulai memahami pengertian empati dan pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mulai terlihat saat pelaksanaan dengan siswa yang bertanya tentang empati. Kemudian subyek diberikan tugas rumah mengenai pemahaman empati yaitu mengamati lingkungan sekitar, membedakan perilaku empati dan tidak empati kemudian menuliskan dalam lembar tugas rumah.

b. Pertemuan kedua (Sesi kedua)

- 1) Hari/tanggal : Selasa, 23 Mei 2017
- 2) Tempat : Ruang Kelas
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Pokok bahasan : Peduli kepada orang lain
- 5) Tujuan :
 - a) Siswa memahami pentingnya peduli kepada orang lain
 - b) Siswa dapat mengetahui dan memahami manfaat peduli sebagai aspek empati
 - c) Siswa mampu mengembangkan dan mempraktikkan sikap peduli kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Hasil pertemuan :

Pada pertemuan kedua ini konselor mereview pertemuan sebelumnya mengenai pemahaman empati dan membahas tugas rumah siswa. Setelah itu konselor meminta siswa untuk mengungkapkan pengalaman mengenai ketidakpedulian. Ketidakpedulian siswa seperti lebih mementingkan main game di HP ketika teman meminta bantuan untuk menjelaskan suatu hal mengenai pelajaran. Siswa mengacuhkan permintaan orang tuanya ketika dia disuruh pergi ke suatu tempat karena sedang malas. Kemudian siswa ditayangkan film pendek yang berjudul “Ibu” dan mendiskusikan film tersebut.

Setelah diskusi siswa menyadari bahwa peduli kepada orang lain sebagai aspek empati itu penting dan memiliki manfaat yaitu apabila kita peduli kepada orang lain, suatu saat orang lain juga akan peduli kepada kita dan sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri. Kepedulian siswa ini terlihat saat pelaksanaan perlakuan dengan siswa memperhatikan saat siswa yang lain mengemukakan pendapat dan tidak berbicara sendiri. Konselor memberikan tugas rumah kepada siswa yaitu menuliskan hal-hal tidak peduli yang pernah dia lakukan dan sampai saat ini apakah masih dilakukan atau tidak dilakukan.

c. Pertemuan ketiga (Sesi ketiga)

- 1) Hari/tanggal : Kamis, 25 Mei 2017
- 2) Tempat : Ruang Kelas
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Pokok bahasan : Solidaritas
- 5) Tujuan :
 - a) Siswa memahami pentingnya solidaritas antar siswa dalam satu kelas
 - b) Siswa dapat mengetahui dan memahami manfaat solidaritas sebagai aspek empati
 - c) Siswa mampu mempraktikkan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Hasil pertemuan :

Pada pertemuan ini konselor terlebih dahulu mereview hasil pertemuan kedua yang membahas peduli sebagai aspek empati sebelum membahas tema pada pertemuan kali ini yaitu solidaritas sebagai aspek empati. Konselor melakukan pengungkapan pengalaman atau masalah siswa mengenai tidak solidaritas dengan teman yaitu saat satu kelas mendapat tugas dari guru mapel mereka sepakat untuk mengumpulkan tugas pada hari berikutnya karena waktu jam pelajaran tidak cukup untuk mengerjakan. Namun ada salah satu siswa yang mengumpulkan tugas tersebut sehingga memicu cek cok dan perkelahian siswa satu kelas. Setelah pengungkapan pengalaman, siswa ditayangkan film pendek yang berjudul “solidaritas” dan mendiskusikan dengan siswa dan refleksi masing-masing siswa. Setelah diskusi selesai siswa mulai menyadari bahwa solidaritas dengan teman baik itu dalam hal suka maupun duka adalah hal penting. Siswa menyadari bahwa ketika mereka solid mereka juga berempati dengan teman-temannya. Siswa diberikan tugas rumah yaitu menuliskan peristiwa tentang solidaritas yang dilakukan.

d. Pertemuan keempat (Sesi keempat)

- 1) Hari/tanggal : Senin, 29 Mei 2017
- 2) Tempat : Ruang Kelas
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Pokok bahasan : Kerjasama
- 5) Tujuan :
 - a) Siswa memahami pentingnya kerjasama dengan orang lain
 - b) Siswa dapat mengetahui dan memahami manfaat dari kerjasama sebagai aspek empati
 - c) Siswa dapat mempraktikkan sikap kerjasama sebagai aspek empati kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Hasil pertemuan :

Konselor membahas hasil pertemuan sebelumnya yaitu solidaritas sebagai aspek empati. Siswa mampu melakukan sikap solid dengan teman-temannya. Selanjutnya pada pertemuan ini konselor meminta siswa untuk mengungkapkan pengalamannya mengenai kerjasama dengan orang lain. Karena awal bulan puasa siswa lebih banyak bekerjasama dengan lingkungan sekitar

untuk membersihkan masjid. Selain itu siswa juga bekerjasama dalam mengerjakan tugas dengan teman. Namun siswa ada yang tidak mau diajak untuk kerjasama. Ada siswa yang lebih suka mengerjakan sendiri. Konselor menayangkan film pendek yang berjudul “*Inspirational Short Film*” dan mendiskusikannya bersama serta refleksi diri. Siswa mulai memahami bahwa kerjasama itu sangat penting dan bermanfaat yaitu suatu hal akan lebih ringan dan lebih mudah jika dikerjakan secara bersama. Mampu bekerja sama dengan orang lain menandakan kita mampu merasakan apa yang orang lain rasakan dengan kata lain kita berempati dengan orang yang bekerjasama dengan kita.

e. Pertemuan kelima (Sesi kelima)

- 1) Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2017
- 2) Tempat : Ruang Kelas
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Pokok bahasan : Menolong
- 5) Tujuan :
 - a) Siswa memahami pentingnya empati dan menolong orang lain
 - b) Siswa dapat mengetahui dan memahami manfaat dari menolong orang lain
 - c) Siswa dapat mempraktikkan sikap menolong sebagai aspek empati dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Hasil pertemuan :

Pada pertemuan ini konselor membahas hasil pertemuan sebelumnya mengenai kerjasama sebagai aspek empati sebelum membahas tema mengenai menolong sebagai aspek empati. Siswa ditayangkan film pendek yang berjudul “Pengorbanan Seorang Kakek” dan melakukan diskusi dan refleksi diri. Dalam perlakuan siswa menunjukkan kerjasama yang baik saat ice breaking. Siswa mampu memahami pentingnya menolong orang lain sebagai sebagai aspek empati yaitu siswa mampu menolong orang lain menandakan kalau dia berempati kepada orang yang di tolong dan sebagai makhluk sosial pasti kita juga membutuhkan pertolongan dari orang lain. Selain itu siswa mampu mengetahui dan memahami manfaat menolong orang lain yaitu bisa meringankan hal yang sedang dilakukan oleh orang yang kita tolong, dengan menolong kita mendatangkan kebahagiaan bagi orang lain dan kita mendapatkan kepuasan tersendiri seperti rasa dihargai dan dihormati oleh orang lain.

3. Data Hasil Post Test

Setelah selesai diberikan perlakuan yaitu *cinema therapy* (film), 9 subyek penelitian diminta untuk mengisi angket empati yang sama saat *pre test*. Namun hasil angket yang sudah diisi subyek setelah perlakuan dinamakan dengan *post test*. *Post test* ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada subyek setelah diberi perlakuan. Pemberian post test

dilaksanakan pada Rabu 31 Mei 2017. Hasil *post test* dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini :

Tabel 4.3

Data Hasil Post-test Subjek Penelitian

No.	Nama	Skor	Kategori
1	MID	105	Sedang
2	NM	117	Sedang
3	NAA	107	Sedang
4	NMW	114	Sedang
5	NF	109	Sedang
6	RFEAP	110	Sedang
7	RG	103	Sedang
8	RAF	101	Sedang
9	SM	116	Sedang

Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Setelah diketahui hasil dari *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya membandingkan skor keduanya untuk mengetahui perbedaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hal tersebut dianalisis menggunakan statistik non parametrik yaitu uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 21. Setelah diberikan perlakuan *cinema therapy* terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dengan *post-test* empati siswa. Sedangkan hasil analisis *pre-test* dan *post-test* angket empati dari subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

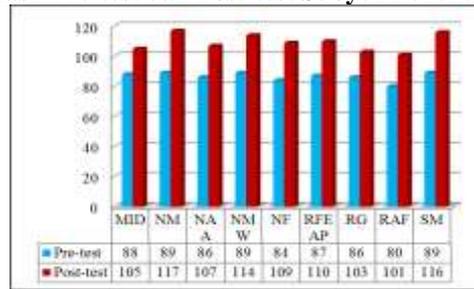
Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

No.	Subyek	Pre-test	Post-test	Beda Skor	Ket
1	MID	88	105	17	Meningkat
2	NM	89	117	28	Meningkat
3	NAA	86	107	21	Meningkat
4	NMW	89	114	25	Meningkat
5	NF	84	109	25	Meningkat
6	RFEAP	87	110	23	Meningkat
7	RG	86	103	17	Meningkat
8	RAF	80	101	21	Meningkat
9	SM	89	116	27	Meningkat

Dari hasil penghitungan tabel 4.4 diketahui bahwa setiap subyek mengalami peningkatan skor, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa sehingga hipotesis yang berbunyi “penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa” diterima. Dengan ketentuan $N = 9$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,008. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,008 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian perlakuan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* yang digambarkan dalam bentuk diagram :

Diagram 4.1

Hasil Pre-test dan Post-test Subjek Penelitian



2. Analisis Individual

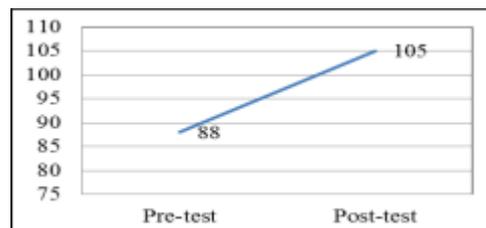
a. MID

Subyek MID mengalami peningkatan empati setelah mengikuti perlakuan *cinema therapy* dalam bentuk bimbingan kelompok. Hal tersebut dilihat dari skor hasil *pre-test* yang menunjukkan nilai 88 naik menjadi 105 pada hasil *post-test*. MID mengalami peningkatan skor sebanyak 17 poin. Saat pertemuan pertama MID mengaku kurang peduli kepada orang lain. Hal tersebut juga dibenarkan oleh teman-temannya. Selain itu MID kurang memahami contoh perilaku empati. MID sering mengacuhkan temannya jika ada teman yang meminta bantuannya. Selama proses perlakuan MID kurang aktif dan kurang bisa fokus terhadap apa yang dibahas, namun seiring waktu MID mulai aktif dan fokus sehingga dia mampu memahami contoh empati. Sikap MID yang mulai aktif dan memperhatikan saat bimbingan kelompok ini menunjukkan bahwa MID berempati kepada orang lain.

Setelah mendapat perlakuan MID mampu memahami perilaku empati ketika dia mengamati lingkungan sekitarnya dan dituliskan dalam lembar tugas rumah. Hasil pengamatan MID antara lain ada orang yang membantu ketika seseorang jatuh dari motor, membantu anak kecil menyebrang jalan dan meminjam uang kepada teman yang lupa membawa uang saku. MID mengaku dia sudah melakukan sikap empati seperti meminjam uang kepada teman dan membantu teman membelikan bensin karena motor temannya kehabisan bensin. MID sudah mampu bekerjasama dalam kelompok yaitu saat tugas kelompok dan saat diskusi kelompok.

Perbedaan skor saat *pre-test* dan *post-test* dari subyek MID dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik Hasil Pre-test dan Post-test MID



b. NM

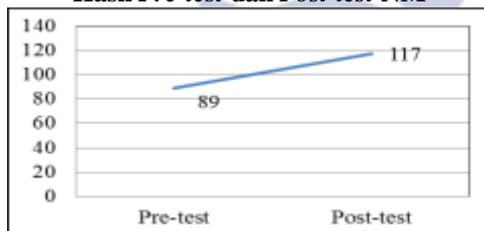
Subyek NM mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari nilai 89 menjadi 117. Peningkatan skor NM ini sebanyak 28 point. Dapat dikatakan bahwa kenaikan skor tersebut signifikan. Subyek NM merupakan subyek yang sangat aktif saat diskusi dan mengerjakan tugas rumah lebih detail dibanding subyek yang lain. Pada awalnya NM mengaku kurang mampu bekerjasama dengan teman. NM juga kurang memahami apa itu empati dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses perlakuan NM banyak bertanya mengenai empati.

Setelah mendapatkan perlakuan subyek NM mampu memahami empati yang dapat dilihat dari contoh perilaku empati yang ia tuliskan dalam lembar tugas rumah yaitu membantu nenek-nenek menyebrang jalan, menolong teman yang jatuh, dan membantu tetangga membersihkan saluran air. NM mampu menuliskan hal-hal tersebut setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan lingkungan sekitar.

Subyek NM juga sudah mampu melakukan sikap solid dengan orang lain seperti ada teman yang sedang membawa barang berat maka ia ikut membantu temannya dan kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok agar cepat selesai. Peningkatan skor saat *pre-test* dan *post-test* dari subyek NM dapat dibuat dalam bentuk grafik agar mudah untuk memahaminya.

Grafik 4.2

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* NM



c. NAA

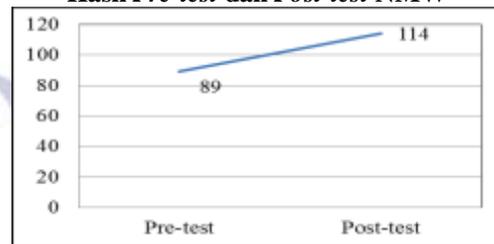
Subyek NAA memperoleh skor sebelum perlakuan (*pre-test*) yaitu 86, sedangkan setelah perlakuan (*post-test*) skor NAA menjadi 107. Hal tersebut menunjukkan bahwa NAA mengalami peningkatan skor sebanyak 21 poin. Dapat dikatakan bahwa empati yang dimiliki NAA meningkat setelah diberikan perlakuan *cinema therapy*. NAA mengabaikan teman yang memintanya untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tambahan dari guru mapel. Awal perlakuan NAA mengaku bahwa dia kurang memahami pengertian empati dan kurang mampu bekerjasama dengan orang lain.

Setelah melihat film pendek “contoh perilaku empati” NAA menjadi paham dan menuliskan contoh perilaku empati di lembar tugas rumah seperti ada seseorang yang memberikan tumpangan kepada nenek-nenek untuk diantar ke suatu tempat, menolong teman yang kecelakaan di jalan dan menjenguk teman yang sedang sakit. Setelah mendapat perlakuan *cinema*

therapy, NAA ingin mencontoh perilaku empati di film pendek yang sudah ditayangkan dan menyadari bahwa kerjasama, menolong orang lain dan solidaritas dengan teman itu diperlukan. Sebagai salah satu anggota OSIS, NAA menyadari bahwa dia harus mengembangkan empatinya karena hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosialnya dengan orang lain. Saat pelaksanaan perlakuan NAA aktif dalam berpendapat dan memperhatikan ketika subyek yang lain mengeluarkan pendapatnya. Perbedaan skor saat *pre-test* dan *post-test* dari subyek NAA dapat dilihat pada grafik berikut ini

Grafik 4.4

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* NMW



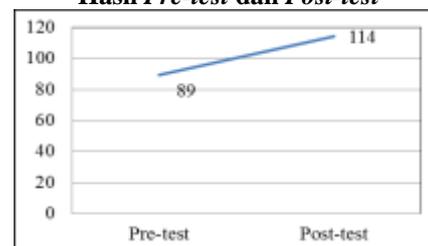
d. NMW

Subyek NMW mengalami peningkatan empati setelah mendapatkan perlakuan *cinema therapy* yang ditunjukkan dengan peningkatan skor sebanyak 25 point. Pada saat *pre-test* skor subyek NMW adalah 89 dan saat *post-test* skor meningkat menjadi 114. Awalnya subyek NMW termasuk dalam kategori rendah setelah mengikuti perlakuan *cinema therapy* dalam layanan bimbingan kelompok NMW masuk dalam kategori sedang. Subyek NMW mengaku kurang mampu berempati dan kurang memahami pentingnya empati dalam aspek peduli kepada orang lain, solidaritas, kerjasama dan menolong. Dapat dikatakan NMW masih kurang dalam hal tersebut karena NMW masih asik dengan dunianya sendiri, dan kurang mepedulikan lingkungan sekitar.

Setelah diberikan perlakuan NMW mulai memahami pentingnya peduli, solid dengan teman, kerjasama maupun menolong orang lain karena dia akan berkomunikasi dengan orang lain serta membutuhkan bantuan orang lain apalagi pada teman satu kelas dia harus mampu menyesuaikan diri. Subyek NMW merupakan subyek yang cukup aktif selama proses perlakuan berlangsung. Peningkatan skor saat *pre-test* dan *post-test* dari subyek NMW dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.4

Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

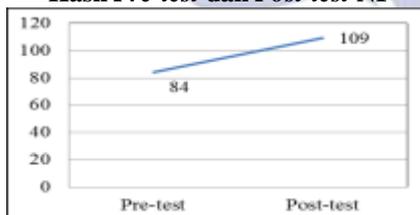


e. NF

Sebelum mendapat perlakuan skor subyek NF adalah 84, setelah mendapat perlakuan skor berubah menjadi 109. Hal tersebut menunjukkan bahwa NF mengalami peningkatan empati sebesar 25 poin. Awalnya NF adalah subyek yang kurang memiliki empati dan keinginan untuk menolong orang lain masih rendah. Dia mengaku sering mengabaikan teman yang minta bantuannya. Setelah mengikuti perlakuan *cinema therapy* NF mulai menyadari bahwa dia tidak bisa seterusnya bersikap seperti itu. Subyek NF mulai mampu memahami pengertian empati dan contoh perilaku empati ketika dia mengamati lingkungan sekitarnya dan menuliskan dalam lembar tugas seperti membantu warga untuk memasang bendera saat latihan, menyapu halaman tempat latihan silat, dan membantu membagikan takjil untuk buka puasa.

NF menyadari bahwa kerjasama dan solidaritas dengan teman satu kelas atau pun dengan teman satu perguruan silat itu sangat dibutuhkan karena selalu dibutuhkan komunikasi dan empati dalam suatu kelompok. NF ingin melakukan hal-hal seperti menolong dan kerjasama dengan lingkungan disekitarnya karena dia menganggap itu adalah hal yang positif dan berguna bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. NF merupakan salah satu subyek yang aktif saat diskusi. NF mengalami peningkatan empati setelah diberikan perlakuan *cinema therapy*.

Grafik 4.5
Hasil Pre-test dan Post-test NF



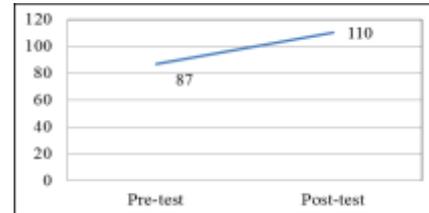
f. RFEAP

Subyek RFEAP mengalami peningkatan skor setelah mendapat perlakuan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati. Hal tersebut ditunjukkan oleh skor yang didapat sebelum perlakuan (*pre-test*) yaitu 87 dan setelah perlakuan (*post-test*) skor yang didapat yaitu 110. Dapat disimpulkan bahwa empati subyek RFEAP meningkat karena semula rendah menjadi sedang. Peningkatan skor subyek RFEAP sebanyak 23 poin. Subyek RFEAP adalah subyek yang suka menyendiri dan kurang peduli dengan teman. RFEAP lebih senang dan fokus main game dari pada mempedulikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya.

Setelah diberikan perlakuan RFEAP mulai mempedulikan lingkungan sekitar, aktif berpendapat, dan mulai melakukan kerjasama dengan teman-teman seperti bekerjasama untuk memperbaiki laptop yang rusak bersama teman. Subyek RFEAP merupakan

siswa yang lebih suka bermain game dari pada bermain dengan teman. Namun RFEAP menyadari bahwa kerjasama dan empati dengan teman maupun orang lain itu sangat penting sehingga dalam proses diskusi mulai aktif berpendapat.

Grafik 4.6
Hasil Pre-test dan Post-test RFEAP



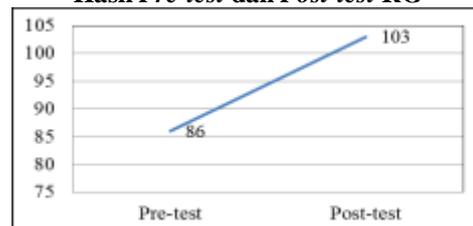
g. RG

Subyek RG mendapat skor 86 sebelum mendapatkan perlakuan (*pre-test*), namun setelah diberikan perlakuan (*post-test*) skor yang didapat yaitu 103. Hal tersebut menunjukkan bahwa RG mengalami peningkatan skor empati setelah mendapat perlakuan *cinema therapy* dalam bentuk bimbingan kelompok. Peningkatan skor subyek RG sebanyak 17 poin. RG adalah salah satu subyek yang sedikit pendiam dibanding dengan subyek yang lain. RG adalah subyek penelitian yang kurang mampu berempati kepada orang lain. Dia kurang memperhatikan saat teman mengemukakan pendapat dan kurang mampu merespon apabila ada teman meminta bantuan RG. RG mulai memahami pentingnya aspek empati seperti solidaritas, menolong, kerjasama dan peduli kepada orang lain.

RG menuliskan contoh perilaku empati seperti membantu teman mencari uangnya yang hilang, dan meminjami pensil atau bolpoin kepada teman yang lupa tidak membawanya. Pada awalnya subyek RG masuk dalam kategori rendah, setelah diberikan perlakuan RG masuk dalam kategori sedang. Subyek RG merupakan subyek yang pendiam dibanding teman-teman lain saat berdiskusi. Tugas rumah pun juga menunjukkan kalau RG kurang aktif dalam mengerjakan tugas rumah. Seiring dengan berjalannya waktu saat perlakuan, RG mulai mampu berempati kepada orang lain. RG mulai membantu teman yang butuh bantuannya tanpa di minta.

Peningkatan skor saat *pre-test* dan *post-test* dari subyek RG dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.7
Hasil Pre-test dan Post-test RG

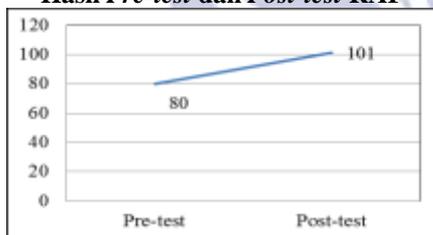


h. RAF

Skor yang didapat oleh subyek RAF saat *pre-test* yaitu 80 dan skor 101 didapatkan saat *post-test*. Peningkatan skor sebelum dan setelah perlakuan sebanyak 21 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa RAF mengalami peningkatan empati yang ditandai dengan peningkatan skor sebelum dan setelah diterapkan *cinema therapy*. RAF mengalami perubahan pemahaman tentang empati dan mulai solid dengan teman-temannya. Saat ada yang meminta bantuan untuk memperbaiki sepeda motor teman yang tidak menyala atau rusak, subyek RAF bergegas untuk membantu teman tersebut.

RAF menyebutkan contoh perilaku empati yaitu meminjamkan teman yang bolpoinnya habis atau hilang, dan memberi uang pada pengemis. RAF memiliki skor paling rendah dibanding subyek penelitian lain. Saat proses perlakuan RAF berantusias dan aktif bertanya. Dia memiliki keingintahuan yang besar terhadap topik yang dibahas sehingga peningkatan skornya juga banyak. RAF juga meminjamkan bolpoinnya kepada teman saat salah satu subyek penelitian lainnya tidak membawa bolpoin. Perbedaan skor saat *pre-test* dan *post-test* dari subyek RAF dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.8
Hasil Pre-test dan Post-test RAF

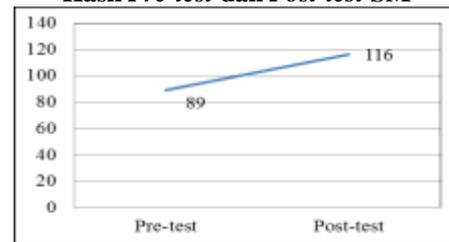


i. SM

Subyek SM mengalami peningkatan skor setelah mendapat perlakuan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati. Hal tersebut ditunjukkan oleh skor saat *pre-test* yaitu 89 dan skor *post-test* 116. Peningkatan yang diperoleh oleh subyek SM sebanyak 27 poin. Dapat dikatakan bahwa peningkatan tersebut signifikan. Sebelum mendapat perlakuan, SM kurang memahami empati dan contoh perilaku empati. Namun setelah mendapat perlakuan SM mampu memahaminya yang ditunjukkan dengan beberapa contoh yang ia tuliskan di lembar tugas rumah seperti menjenguk orang sakit, menolong orang yang jatuh dari sepeda, dan mencari dana untuk korban bencana alam.

Selain itu SM juga mampu menyadari pentingnya solidaritas dan kerjasama dengan orang lain. Contoh solidaritas dan kerjasama yang dilakukan yaitu shooting film untuk dilombakan, dan membantu bapak ibu guru dalam kegiatan wisuda kelas XII. Setelah mendapat perlakuan *cinema therapy* SM ingin mencontoh hal-hal positif dari film yang telah di tayangkan dan disikusikan seperti menolong, peduli dan solidaritas dengan teman.

Grafik 4.9
Hasil Pre-test dan Post-test SM



Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian penerapan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa ini merupakan penelitian jenis *pre-experimental design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Bentuk desain ini adalah memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok pembandingan dan kemudian akan diberikan *posttest* setelah diberi perlakuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Penerapan *cinema therapy* ini hanya terbatas untuk menguji ada peningkatan empati atau tidak yang semula rendah menjadi sedang atau tinggi. Penelitian ini tidak menguji mengenai efektivitas dari teknik *cinema therapy*.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas X Multimedia 2 di SMKN 1 Driyorejo karena siswa di kelas tersebut memiliki tingkat kepedulian yang kurang, solidaritas yang kurang dengan teman sekelas, empati yang kurang dan sikap individual siswa yang masih tinggi. Setelah menentukan kelas penelitian, selanjutnya melakukan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal siswa yang akan dijadikan subyek penelitian. Dari hasil penyebaran angket *pre-test* didapatkan 9 siswa yang terindikasi memiliki empati rendah kemudian 9 siswa tersebut dijadikan subyek dalam penelitian ini. Siswa tersebut diberikan perlakuan *cinema therapy* (film) untuk meningkatkan empatinya karena setelah ditayangkan film, dilakukanlah diskusi untuk membahas tema dan film tersebut.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan 9 subyek sebagai anggota kelompok karena dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP) SMK tahun 2016 bimbingan kelompok dilakukan dengan anggota berjumlah 2-10 orang atau siswa. Perlakuan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan untuk membantu siswa supaya mampu berempati dengan orang lain seperti peduli kepada orang lain, bersolidaritas dengan teman, bekerjasama dan menolong orang lain.

Siswa yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini didapatkan dari hasil penghitungan *pre-test* yang meliputi MID dengan skor *pre-test* 88, NM dengan skor *pre-test* 89, NAA dengan skor *pre-test* 86, NMW dengan skor *pre-test* 89, NF dengan skor *pre-test* 84, RFEAP dengan skor *pre-test* 87, RG dengan skor *pre-test* 86, RAF dengan skor *pre-test* 80, dan SM dengan skor *pre-test* 89. Subyek penelitian yang terdiri dari 9 siswa ini didapatkan karena mereka termasuk dalam kategori rendah. Penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil penghitungan *mean* dan standar deviasi

(SD). Nilai kategori tinggi yaitu 118,51 ke atas, kategori sedang yaitu 90,55 sampai 118,51 dan kategori rendah yaitu 90,55 kebawah. Oleh karena itu, 9 siswa yang masuk dalam kategori rendah diberikan perlakuan yaitu *cinema therapy* dalam bentuk bimbingan kelompok.

Pada awalnya 9 subyek masih bingung dan belum memahami kegiatan penerapan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa dalam bentuk bimbingan kelompok ini. Hal tersebut dikarenakan semua subyek belum pernah mengikuti kegiatan seperti ini khususnya bimbingan kelompok. Mereka lebih sering mendapatkan pelajaran klasikal di kelas dibandingkan dengan pelajaran dalam bentuk kelompok. Saat pertama kali perlakuan, subyek masih kurang aktif dalam memberikan pendapat karena hubungan baik antara peneliti dan subyek belum terjalin dengan erat. Namun seiring berjalannya waktu di pertemuan-pertemuan selanjutnya subyek sudah aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Setelah diberikan perlakuan *cinema therapy* skor masing-masing siswa meningkat berdasarkan hasil analisis angket *post-test*. Peningkatan skor setiap subyek penelitian dapat dilihat dari tugas rumah dan selama proses perlakuan berlangsung. Subyek MID sebanyak 17 poin yang sebelumnya 88 menjadi 105. Selama proses perlakuan MID kurang aktif dan kurang bisa fokus terhadap apa yang dibahas, namun seiring waktu MID mulai aktif dan fokus sehingga dia mampu memahami contoh empati yang dituliskan dalam tugas rumah. Sikap MID yang mulai aktif dan memperhatikan saat bimbingan kelompok ini menunjukkan bahwa MID berempati kepada orang lain.

Subyek NM meningkat sebanyak 28 poin yang awalnya 89 menjadi 117. Subyek NM sangat aktif saat diskusi dan mengerjakan tugas rumah lebih detail dibanding subyek penelitian lain. Subyek NAA meningkat sebanyak 21 poin dari skor 86 ke skor 107. Subyek NAA mampu memahami contoh perilaku empati dan tidak empati dan dia mampu bekerjasama dengan orang lain karena dia bergabung dalam organisasi OSIS. Subyek NMW mengalami peningkatan skor sebanyak 25 poin. Skor awal 89 dan skor setelah *post-test* 114. Subyek NMW merupakan subyek yang cukup aktif selama proses perlakuan berlangsung. NMW mulai memahami pentingnya empati, peduli dan kerjasama dengan orang lain. Subyek NF meningkat sebanyak 25 poin yang awalnya 84 menjadi 109 poin. Peningkatan skor NF sama dengan subyek NMW. Perbedaannya adalah NMW lebih rajin dan detail dalam mengerjakan tugas rumah dan NF lebih aktif saat diskusi dibanding dengan NMW.

Subyek RFEAP meningkat sebanyak 23 poin dari skor 87 menjadi 110. Subyek RFEAP merupakan siswa yang lebih suka bermain game dari pada bermain dengan teman. Namun RFEAP menyadari bahwa kerjasama dan empati dengan teman maupun orang lain itu sangat penting sehingga dalam proses diskusi mulai aktif berpendapat. Subyek RG mengalami peningkatan sebanyak 17 poin. Skor awal yaitu 86 menjadi 103. Subyek RG merupakan subyek yang pendiam dibanding teman-teman lain saat berdiskusi. Tugas rumah pun juga

menunjukkan kalau RG kurang aktif dalam mengerjakan tugas rumah. Subyek RAF meningkat sebanyak 21 poin dari 80 ke 101. Subyek RAF memiliki skor paling rendah dibanding subyek penelitian lain. Saat proses perlakuan RAF berantusias dan aktif bertanya. Dia memiliki keingintahuan yang besar terhadap topik yang dibahas sehingga peningkatan skornya juga banyak. Subyek SM mengalami peningkatan sebanyak 27 poin. Skor awal SM yaitu 89 dan skor *post-test* yaitu 116. SM merupakan subyek yang sangat aktif saat berdiskusi seperti NM. SM juga rajin mengerjakan tugas rumah yang diberikan.

Dalam pelaksanaan perlakuan *cinema therapy* siswa diberikan pemahaman mengenai empati terlebih dahulu. Terdapat permasalahan yang diangkat menjadi topik yaitu empati yang meliputi beberapa aspek seperti peduli kepada orang lain, solidaritas dengan teman, kerjasama dan menolong orang lain. Topik tersebut digunakan dalam bimbingan kelompok berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa. Permasalahan tersebut antara lain siswa kurang peduli dengan teman satu kelas, solidaritas dengan teman satu kelas kurang erat sehingga menimbulkan pertengkaran antar siswa, masih tingginya sikap individualisme siswa yang akhirnya diberikan topik kerjasama, dan kurangnya sikap menolong siswa. Beberapa permasalahan tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki empati kepada orang lain atau siswa kurang mampu merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain baik dalam bentuk verbal maupun perilaku.

Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa seseorang akan merasa empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata. Karakter fiktif tersebut dapat berupa peran tokoh dalam suatu film. Film dapat memberikan efek positif pada orang yang melihatnya dan empati merupakan suatu hal yang positif dengan kata lain meningkatkan empati adalah suatu hal yang positif. Film atau *cinema therapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberikan efek positif pada pasien (Solomon, dalam Suleman, 2012) sehingga *cinema therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan empati seseorang atau siswa. Setelah mendapatkan perlakuan *cinema therapy* wawasan dan pengetahuan siswa mengenai empati juga akan meningkat karena dalam proses pelaksanaannya juga disertai dengan diskusi.

Perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *cinema therapy* ini juga diperkuat oleh hasil penghitungan uji statistik non parametrik yaitu uji *wilcoxon*. Setelah siswa diberikan perlakuan, maka siswa juga diberikan angket *post-test*. Angket *post-test* ini sama dengan angket saat *pre-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 21. Hasil penghitungan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa dengan ketentuan $N=9$ dan $x=0$ (z) maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,008. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,008 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penghitungan rata-rata sebelum dan setelah diberikan

perlakuan yaitu 86,4 dan 109,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa kelas X multimedia di SMKN 1 Driyorejo.

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki keterbatasan, begitu juga dengan penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah film atau materi yang digunakan dalam perlakuan belum sempurna sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mempertimbangkan hal tersebut. Selain itu, keaktifan dan antusias siswa dalam perlakuan juga berbeda-beda. Ada siswa yang sangat berantusias dan ada siswa yang kurang antusias. Meskipun film yang digunakan dalam penelitian ini belum sempurna, namun hal tersebut sudah menunjukkan hasil peningkatan subyek penelitian yang semula rendah menjadi sedang. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti lain yang ingin menggunakan teknik *cinema therapy* ini untuk mempertimbangkan dan menyempurnakan hal-hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian yang dilakukan juga lebih sempurna dan maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji peningkatan empati siswa melalui *cinema therapy* dalam bentuk bimbingan kelompok. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Driyorejo, tepatnya pada siswa kelas X Multimedia 2 yang memiliki tingkat empati dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil pre-test terdapat 9 siswa yang memiliki empati rendah dan siswa tersebut dijadikan subyek dalam penelitian ini. Siswa yang terpilih menjadi subyek dalam penelitian ini akan diberikan perlakuan sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan ke-9 subyek akan ditayangkan film pendek yang berkaitan dengan empati yaitu pemahaman tentang empati, peduli sebagai aspek empati, solidaritas sebagai aspek empati, kerjasama sebagai aspek empati dan menolong sebagai aspek empati.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 9 subyek menunjukkan bahwa setiap subyek mengalami peningkatan skor antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan *cinema therapy*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penghitungan rata-rata sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu 86,4 dan 109,1. Hasil penghitungan dari uji wilcoxon dengan bantuan SPSS versi 21 menunjukkan bahwa dengan ketentuan $N=9$ dan $x=0$ (z) maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,008. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,008 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian yaitu :

1. Untuk konselor sekolah

Konselor atau guru BK diharapkan mampu menerapkan *cinema therapy* dalam kegiatan bimbingan konseling dalam bentuk kelompok maupun individual khususnya dalam membantu siswa untuk meningkatkan empatinya.

2. Untuk pihak sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Untuk peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi untuk dikembangkannya penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *cinema therapy* dan empati siswa. Film yang digunakan dalam penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu diharapkan peneliti lain untuk mempertimbangkan hal tersebut dan mampu untuk memilih film yang lebih sempurna sehingga hasil penelitian pun lebih maksimal

Daftar Pustaka

- Alic, Amel dkk. 2015. The Connections of Empathy and Life Styles among Bosnian Students. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences* Volume 205 hal 457-462 (online) (http://ac.els-cdn.com/S1877042815050569/1-s2.0-S1877042815050569_main.pdf?_tid=03cf658e-8b98-11e6-b9fd00000aab0f6c&acdnat=1475739749_74ea2d2f50f3ccdc219044f28a3087ea diakses pada tanggal 6 Oktober 2016)
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Astuti, Yuni Setya. 2014. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Karang Taruna Di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Baron, Robert A & Byrne, Donn.2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Candriasih, Ni Wyn, dkk.2013. Penerapan Bimbingan Sosial berbantuan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Empati Siswa Kelas VIIIID³ SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Journal* (online) (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/906/776> diakses pada tanggal 15 September 2016)
- Chamalia, Irchamna. 2015. Kefektifan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Kesadaran Bertanggung

- Jawab Siswa SMK. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Dumtrache, Sorina Daniela. 2014. The Effects of a Cinema-therapy Group on Diminishing Anxiety in Young People. *Journal Procedia Social and Behavior Science* Volume 127 hal 717-721. (online)
- Fidiyaningrum, Anis. 2005. Upaya Mengembangkan Empati Mahasiswa dengan Memanfaatkan Media Bimbingan. *Skripsi* tidak diterbitkan : Semarang
- Fidrayani. 2015. *Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. UMM (online) (<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/125-130%20Fidrayani.pdf>) diakses pada 13 Mei 2016
- Fitriyanti. Deskripsi Tentang Perilaku Empati Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo. *Artikel* (online) (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/7883>) diakses pada tanggal 9 November 2016)
- Joewono, Benny N. 2012. *Psikolog: Tawuran Akibat Sekolah Tak Tanamkan Empati*. (online) (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/28/21474664/Psikolog.Tawuran.Akibat.Sekolah.Tak.Tanamkan.Empati>) diakses pada 25 Juni 2016
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Purwoko, Budi & Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Nontes*. Surabaya: Unesa University Press
- Prayitno & Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: Erlangga
- Satriawan, Rabwan. 2013. Perbedaan Empati Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Negeri 1 Depok Kabupten Sleman. *Skripsi* tidak diterbitkan : Yogyakarta
- Setuti, Made dkk. 2013. Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Journal* (online) (<http://ejournal.undiksaha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/770/643>) diakses pada tanggal 18 September 2016)
- Sofia, Maya & Irdyanti, Marlina. 2014. Lima Cara Menumbuhkan Empati. *Artikel* (online) (<http://life.viva.co.id/news/read/497486-lima-cara-menumbuhkan-rasa-empati>) diakses pada 29 Mei 2016)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta
- 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suleman, Fazrah. 2012. Kegunaan Teknik Cinema Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Artikel* (online) (<https://www.scribd.com/doc/91781789/Kegunaan-Teknik-Sinema-Terapi-Dalam-Meningkatkan-Rasa-Percaya-Diri-Siswa>) di akses pada 25 Juni 2016
- Sulistyowati, Endah. 2016. Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Prosocial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 2 Menganti. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : Unesa
- Suryawati, Ni Made Rahmi. 2015. Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Journal* (online) Universitas Pendidikan Indonesia
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada
- Tim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wu, Angela Zhe. 2008. Applying Cinema Therapy with Adolescents and a Cinema Therapy Workshop. *Journal* (online) (<http://www.cinematherapy.com/pressclippings/Angela%27s-thesis1.pdf>) diakses pada 28 Maret 2017)